

## **Analisis Kesulitan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas IV**

### *Analysis of the Difficulty of Writing Description Essays for Class IV Students*

**Oleh: Arif Supriyadi\*& Fahri Ma'ruf\*\***

e-mail: [supriyadiarif.relin@gmail.com](mailto:supriyadiarif.relin@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang kesulitan menulis karangan deskripsi pada peserta didik kelas IV SD Negeri 12 Langkai Palangka Raya. Subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah 4 orang peserta didik, 1 orang guru kelas dan Kepala Sekolah SD Negeri 12 Langkai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan peneliti mengungkapkan bahwa kesulitan peserta didik pada materi kesulitan menulis karangan disebabkan oleh kurang lancarnya mereka dalam mengemukakan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia, kurang terbiasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang tema cerita.

**Kata Kunci:** Kesulitan Menulis Karangan

#### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the difficulty of writing descriptive essays for class IV students at SD Negeri 12 Langkai Palangka Raya. The subjects or data sources in this research were 4 students, 1 class teacher and the Principal of SD Negeri 12 Langkai. The method used in this research is a qualitative research method. Data collection and analysis techniques in this research are observation, interviews and documentation. The researchers' findings revealed that students' difficulties in writing essays were caused by their lack of fluency in expressing ideas using Indonesian, their lack of familiarity with using Indonesian in everyday communication, and students' lack of understanding of the story themes.*

**Keywords:** *Difficulty Writing Essays*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu proses pendidikan yang paling penting dalam perkembangan peserta didik. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan sumber pendidikan dasar bagi anak untuk memperoleh ilmu setelah mereka dididik orang tua di dalam rumah. Salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam pendidikan yaitu belajar, karena memang belajar telah menjadi hak dan kewajiban bagi setiap anak di Indonesia. Pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan agar anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan tanggung jawab, yang semuanya itu berdasarkan atas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada pendidikan dasar seperti SD diselenggarakan dengan maksud mengembangkan sikap, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ada bermacam-macam aspek, seperti aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pada aspek intelektual, tentu ada banyak hal yang dapat dikembangkan dan dipelajari. Salah satunya adalah ilmu keterampilan berbahasa yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan berbahasa menjadi salah satu hal penting untuk manusia. Sebagaimana menurut (Suryandari, 2016), Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Apabila keterampilan berbahasa optimal maka tujuan komunikasi yang dilakukan akan tercapai. Sebaliknya, apabila seseorang lemah dalam keterampilan berbahasa bukan tidak mungkin akan menimbulkan salah pengertian sehingga

tujuan komunikasi yang dilakukan tidak tercapai. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati,2014).

Menulis adalah keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Mulyati (2014,) menganggap menulis sebagai keterampilan berbahasa paling sulit diantara keterampilan lainnya, karena dalam menulis tidak hanya sekedar menyalin kata-kata, atau kalimat, melainkan menuangkan ide-ide, gagasan, pikiran, yang ingin disampaikan pada pembaca secara sistematis, teratur, dan logis agar mudah dipahami. Dalam keterampilan berbahasa ini hendaknya guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis serta membantu mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam menulis karena untuk seorang siswa, keterampilan menulis ini tentu sangat penting dan dibutuhkan sebagai salah satu penunjang pada proses pembelajaran serta penentu keberhasilan belajar.

Munculnya permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam menulis karangan deskripsi yaitu disebabkan adanya faktor yang mengambat dalam kemampuan menulis karangan deskripsi. Nurhuda (2018) mengemukakan beberapa permasalahan dan kesulitan dalam menulis karangan deskripsi yaitu menemukan ide bahan tulisan, dan menentukan kosakata yang akan ditulis dalam menyusun kalimat.

Sedangkan menurut Fatkasari (2017) faktor utama yang dihadapi peserta didik terhadap pembelajaran menulis deskripsi yaitu masih dilakukannya pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Hal itu dibuktikan dengan nilai peserta didik belum bisa mencapai KKM, dikarenakan peserta didik belum terbiasa menulis karangan

deskripsi, dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik, serta kurangnya memberikan strategi menulis yang tepat sehingga peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi dan mengembangkan gagasan atau idenya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor rendahnya kemampuan menulis pada peserta didik yaitu rendahnya peran guru dalam pembinaan menulis dan guru tidak menggunakan strategi menulis yang tepat sehingga peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi untuk mengembangkan idenya. Hal itu merupakan tantangan guru dalam membina peserta didik supaya keterampilan menulisnya lebih baik.

Permasalahan di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 12 Langkai, peneliti menemukan masih ada beberapa peserta didik yang kemampuan menulisnya masih rendah dibawah KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 65. Peserta didik belum sepenuhnya mampu dalam menulis. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mampu menuangkan idenya dalam menulis, keterbatasan dalam menggunakan ejaan atau tanda baca, dan ketidak mampuan guru dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang sesuai untuk keterampilan menulis. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis yang masih membutuhkan waktu yang cukup lama, dalam kegiatan pembelajaran pun guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius mengenai menulis peserta didik dan perlu diberikan latihan yang terus menerus supaya peserta didik terampil dalam menulis dan masalah kesulitan belajar khususnya menulis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai ialah menggunakan metode kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan Bahasa yang menggunakan metode alamiah. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian.

Sumber data penelitian dari guru kelas sebagai informasi dan peserta didik sebagai subjek. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik karena peserta didik ini mempunyai masalah kesulitan menulis karangan deskripsi dimana ini sesuai dengan penelitian yang saya teliti yaitu kesulitan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi di SD Negeri 12 Langkai. Dalam penelitian ini peserta didik tersebut mengalami permasalahan dalam menulis karangan deskripsi dan hal ini terlihat dari tata cara penulisan yang kurang teratur, tulisan tidak terbaca dan kurang rapi ada juga kalimat yang tertinggal dalam penulisan. Peserta didik ini juga tidak begitu menyukai menulis, menurut nya kalimat yang di tulis banyak dan juga ia tidak dapat memahami sendiri isi atau maksud dari tulisan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari ketiga indikator yang telah di teliti, dapat dilihat bahwa ketiga indikator tersebut muncul semua antara lain pada indikator pertama yaitu kesulitan mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia, yang kedua kesulitan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari, dan yang ketiga yaitu kurangnya pemahaman peserta didik dalam menentukan tema cerita. Dari ke 4 peserta didik tersebut mereka memiliki kesulitan masing-masing dalam menulis karangan tersebut sebagai berikut: Dari hasil wawancara JN mengalami kesulitan menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang terbiasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, JN mengatakan bahwa lebih suka menulis dari pada membaca, JN juga mengatakan tidak pernah menceritakan kembali buku-buku yang telah dibaca kepada orang lain, buku bacaan yang dibaca sedikit membantu JN menulis kembali karangan karena tugas yang diberikan guru berbeda cerita, kegiatan menulis juga sering dilakukan JN sehingga dia tidak sulit dalam mengeluarkan ide-ide dalam menulis karangan.

Pernyataan dari JN juga selaras dengan pernyataan dari GL, MF dan NH bahwa JN lebih suka menulis dari pada membaca karena dia terkadang memiliki banyak alasan saat membaca, GL, MF dan NH juga mengungkapkan bahwa JN tidak pernah menceritakan kembali buku yang ditulis. Pernyataan JN, GL, MF dan NH ini juga jelas dengan keterangan guru kelas TC bahwa JN lebih suka menulis, JN juga tidak pernah menceritakan kembali buku yang sudah dia tulis jika tidak diminta, guru juga mengatakan bahwa anak-anak juga sering mengalami

kesulitan dalam menyusun bahasa. Jadi indikator kurang lancarnya mereka mengeluarkan ide- ide menggunakan bahas Indonesia tidak menjadi salah satu kesulitan yang dialami JN dalam menulis karangan.

Indikator kurangnya pemahaman peserta didik tentang tema cerita juga menjadi salah satu penyebab kesulitan menulis karangan yang dialami JN hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, JN mengatakan bahwa gurunya jarang memberikan tugas menulis karangan. JN juga mengatakan bahwa ketika guru memberi tugas menyuruh menentukan tema namun JN lebih suka mengarang sendiri cerita yang akan ditulis, pernyataan JN ini didukung oleh pernyataan dari guru JN lebih suka tema bebas karena lebih mudah mengarang ceritanya. Pernyataan dari guru TC hanya pernah memberi tugas sekali, ketika memberi tugas guru menentukan tema karangannya.

Dari hasil wawancara GL mengalami kesulitan menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, GL mengatakan bahwa lebih suka membaca dari pada menulis, GL juga mengatakan tidak pernah menceritakan kembali buku-buku yang sudah dibaca kepada orang lain karena malu. Pernyataan GL ini juga selaras dengan keterangan guru kelas bahwa GL lebih suka membaca dari pada menulis.

Indikator kurang terbiasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari tidak menjadi salah satu faktor kesulitan dalam menulis karangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa GL mengatakan bahwa tidak ada kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Menurut GL sangat

penting menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, pernyataan GL selaras dengan pernyataan guru kelas bahwa GL menggunakan bahasa Indonesia di kelas dan dengan teman-temannya juga. Indikator kurangnya pemahaman peserta didik tentang tema cerita menjadi salah satu faktor kesulitan peserta didik dalam menulis karangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, GL mengatakan bahwa gurunya hanya sekali memberi tugas mengarang, jika diberikan tugas dia lebih suka untuk mengarang sendiri ceritanya. Dari pernyataan ini GL mengatakan kurang tau karena merasa gurunya Cuma satu kali memberi tugas karangan.

Dari hasil wawancara MF mengalami kesulitan menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-ide dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, MF mengatakan bahwa lebih suka membaca dari pada menulis, MF juga mengatakan tidak pernah menceritakan kembali buku-buku yang sudah dibaca kepada orang lain karena malu. Pernyataan MF ini juga selaras dengan keterangan guru kelas bahwa MF lebih suka membaca dari pada menulis. Indikator kurang terbiasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi salah satu kesulitan juga yang dialami MF. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara MF mengatakan karena orang tua tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari maka dari itu saya juga jadi tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Indikator kurangnya pemahaman peserta didik tentang tema cerita menjadi salah satu faktor kesulitan peserta didik dalam menulis karangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, MF mengatakan bahwa gurunya

hanya sekali memberikan tugas mengarang, jika diberikan tugas dia lebih suka untuk mengarang sendiri ceritanya. Dari pernyataan ini MF mengatakan kurang tau karena merasa gurunya Cuma satu kali memberi tugas karangan, hal ini berbeda dengan pernyataan dari guru yang menyatakan bahwa sering memberi tugas menulis karangan.

Dari hasil wawancara NH mengalami kesulitan menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-ide dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, NH mengatakan bahwa lebih suka membaca dari pada menulis, NH juga mengatakan tidak pernah menceritakan kembali buku-buku yang sudah dibaca kepada orang lain karena malu. Pernyataan NH ini juga selaras dengan keterangan guru kelas bahwa NH lebih suka membaca dari pada menulis. Indikator kurang terbiasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari juga menjadi salah satu faktor kesulitan peserta didik dalam menulis karangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, NH mengatakan bahwa tidak selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, dan NH juga mengatakan lebih sering menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-harinya. Pernyataan NH selaras dengan pernyataan dari guru bahwa NH sering menggunakan bahasa daerah di kelas, menurut TC selaku guru sering mengingatkan untuk terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di kelas. Indikator kurangnya pemahaman peserta didik tentang tema cerita tidak menjadi salah satu faktor kesulitan peserta didik dalam menulis karangan. Hal dapat dilihat dari hasil wawancara, NH mengatakan bahwa ada guru memberi tugas mengarang, jika diberi tugas maka dia lebih

suka di tentukan tema ceritanya, karena biar lebih mudah dalam mengarang ceritanya. Pernyataan NH selaras dengan pernyataan dari guru bahwa pernah memberi tugas menulis karangan kepada peserta didik memang benar bahwa NH lebih suka menulis cerita yang sudah ditentukan oleh guru tema ceritanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 12 Langkai Palangka Raya yang dilakukan tentang faktor penyebab kesulitan menulis karangan deskripsi pada pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas IV b. di sini peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan JN dalam menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang terbiasanya mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, kurangnya pemahaman tentang tema cerita, sedangkan indikator kurang lancarnya mengeluarkan ide-ide menggunakan Bahasa Indonesia bukan menjadi penyebab kesulitan JN dalam menulis karangan deskripsi.
2. Kesulitan GL dalam menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang lancarnya mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia, kurangnya pemahaman tentang tema cerita, sedangkan indikator kurang terbiasanya menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari bukan menjadi penyebab kesulitan GL dalam menulis karangan deskripsi.
3. Kesulitan MF dalam menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang lancarnya mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia, kurang terbiasanya menggunakan Bahasa

Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang tema cerita.

4. Kesulitan NH dalam menulis karangan disebabkan oleh indikator kurang lancarnya mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia, kurang terbiasanya menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, sedangkan indikator kurangnya pemahaman peserta didik tentang tema cerita bukan menjadi penyebab kesulitan NH dalam menulis karangan deskripsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditam
- Arikunto, S. (2013) . Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dian, Nurmala. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dengan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas V SDN Wonosari I Turi Sleman. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY.
- Fatkasari, (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Petung Asri 3 Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Naki, Nurhayati, Abidin. (2018). Analisis Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dalam Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas VII SMP N 18 Lau Kabupaten Maros. Jurnal Ilmu Budaya. 6 (2).
- Pebrianti, Nur. Annisa. (2020). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik di Sekolah Dasar (Penelitian Analisis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN

Griya Bandung Indah Kecamatan  
Bojongsoang Kabupaten Bandung)  
(Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).